

## **ABSTRACT**

### **CONSTRUCTION OF THE IDENTITY OF THE GATEKEEPER ON CIKONDANG TRADITIONAL VILLAGE**

*(Descriptive Study of the Construction of the Identity of the Gatekeeper on Cikondang  
Traditional Village)*

**By :**

**Angga Dimas Yunianto**

**NIM.41814099**

***This thesis under the guidance :***

**Sangra Juliano P. M.I.Kom**

*This study aims to find out the construction of the identity of the Cikondang Indigenous Village Locker. To answer the research objectives, the two researchers' focus is determined **The meaning of the activity, and the form of communication.***

*This research is a qualitative research with descriptive method. The number of informants was four people, consisting of one key informant and three supporting informants. Data collection techniques are conducting in-depth interviews, observation, documentation, literature study, and online data search, and testing the validity of data including data collection, data presentation, and conclusion drawing.*

***Research result** that obtained that **The meaning of the activity** The Gatekeeper is that no one else has the right to carry out the activity other than the Locker, and without being accompanied by Abah Anom as a Gatekeeper in Cikondang Traditional Village. **The form of communication built by Gatekeeper with the community** is The communication that was built by Abah Anom with the*

*community was carried out verbally, using two languages to communicate with the community. The language is Sundanese and Indonesian, non-verbal communication through kinesik message, meaning factual message, and proksemik message.*

***Conclusion** The construction of the Gatekeeper on Cikondang traditional village can be seen through the aspect of activities that become a form of meaning from a Gatekeeper, Gatekeeper of Cikondang traditional village can be seen or recognized through the clothes he wears.*

***Keywords** : Identity Construction, Intrapersonal Communication, Verbal Communication, Non Verbal Communication, Cikondang Traditional Village.*

## **PENDAHULUAN**

Awalnya istilah juru kunci hanya digunakan menyebut penjaga makam tokoh keramat. Makam mereka biasanya berada dalam bangunan berpintu dan pintu tersebut ditutup serta dikunci. Ketika ada yang datang, juru kunci akan melepas kunci, membuka pintu, dan menyilakan pengunjung masuk. Pengertian juru kunci kemudian berkembang. Frasa juru kunci juga diperuntukkan bagi para penjaga makam dan tempat keramat yang tak berada dalam bangunan. Bahkan, akhirnya gunung sebesar Merapi dan berada di ruang terbuka pun perlu dijaga juru kunci.

Juru Kunci biasanya adalah penjaga tempat-tempat keramat, seperti makam, gunung laut dan lain sebagainya, makanya Juru kunci diberi Nama, status dan Gelar. Terlepas dari makna unsur Bahasa Juru Kunci adalah sebuah Kebudayaan yang ada di negeri kita ini. Juru Kunci bermakna sebagai sebuah kakayaan negeri kita, entah itu dianggap mitos, tahayul atau sirik sekalipun.

Aktivitas Juru Kunci di Kampung Adat Cikondang adalah antara lain mengarahkan pengunjung yang ingin mengunjungi Kampung Adat Cikondang, dan mengarahkan masyarakat kampung adat cikondang jika masyarakat memiliki kebutuhan adat istiadat di Kampung Adat Cikondang.

Dari aktivitas yang dilakukan oleh Juru Kunci Kampung Adat Cikondang, banyak makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu aktivitas Juru Kunci yang mengandung makna didalamnya adalah ketika Juru Kunci memasuki hutan larangan yang berada di Kampung Adat Cikondang, Juru Kunci melangkahkan kaki kanannya terlebih dahulu untuk memasuki kawasan hutan larangan Kampung Adat Cikondang, dikarenakan di Kampung Adat tersebut berlaku aturan-aturan yang menyerupai dalam aturan Agama Islam.

Tidak Cuma budaya yang ada di Indonesia. Indonesia juga terkenal dengan Adat Istiadatnya, dan disetiap adat pasti ada yang namanya hukum adat, seperti halnya UUD yang menjadi dasar hukum rakyat Indonesia dan itu tertulis, sedangkan hukum adat tidak tertulis, hukum sebagai bentuk peraturan-peraturan yang mengandung norma dan etika didalam kebudayaan atau kebiasaan di lingkungan masyarakat. Apabila Masyarakat melanggar hukum adat yang sudah ditetapkan, maka ada sanksi bagi yang melanggarnya.

Hukum adat tidak akan jauh dari yang namanya kehidupan manusia dan kebudayaan karena dari keberadaan manusia itulah hukum adat lahir, mereka menciptakan hukum-hukum adat karena kebiasaan yang menjadi kebudayaan dalam kehidupan mereka, hukum adat juga dibuat supaya mereka mudah untuk beradaptasi dengan adat yang lainnya, karena setiap daerah di Indonesia mempunyai adat istiadat yang berbeda seperti Adat Jawa, Adat Sunda, Adat batak, Adat Minang kabau, dan masih banyak lagi adat-adat lainnya yang hukum adatnya pasti berbeda pula disetiap daerah tersebut, dari perbedaan adat itulah kita bisa mengenal satu sama lain, oleh karena itu adat adalah suatu pencerminan diri.

Hukum adat juga berfungsi untuk menyesuaikan diri karena peraturan-peraturan yang tidak tertulis. Ada juga masyarakat hukum adat yaitu sekelompok masyarakat yang terikat dengan hukum-hukum yang ada didalam kehidupan bermasyarakat ditempat tinggalnya.

Pada awalnya Kampung Adat adalah kumpulan beberapa desa yang menggunakan adat sebagai pilar kehidupan bermasyarakat. Adat tersebut dijaga dan

dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Kampung Adat biasanya terletak di tempat terpencil dan asing pada teknologi dan kehidupan modern. Seiring berjalannya waktu dan melihat pada kepentingan umum, pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan keberadaan Kampung Adat dan mencanangkan program pelestarian berdasarkan pendidikan dan penelitian pada Kampung Kampung Adat tersebut. Kampung Adat secara resmi adalah Kampung Adat yang diakui dan dilindungi oleh negara. Salah satu Kampung Adat di Provinsi Jawa Barat adalah Kampung Adat Cikondang yang terletak di Desa Lamajang, Kecamatan Pengalengan, Kabupaten Bandung. Adat yang ada di Kampung Adat Cikondang berdasarkan pada Budaya Sunda dengan pengaruh agama Islam. Keberadaan Kampung Adat membawa perubahan pada lingkungan dan masyarakat dalam Kampung Adat itu sendiri dan masyarakat umum.

Kampung adat Cikondang pun memiliki kesamaan dengan kampung adat lainnya, yaitu memiliki juru kunci atau orang yang dipercaya mampu menjaga sebuah tempat atau makam atau kampung itu sendiri.

Berdasarkan pada hasil observasi di Kampung Adat Cikondang Pangalengan, maka akan dilakukan penelitian mengenai Konstruksi identitas Juru Kunci Kampung Adat Cikondang, dimana sudah dikemukakan bahwa di dalam aktivitas yang dilakukan oleh Juru Kunci mengandung banyak makna dan Bentuk Komunikasi yang dibangun dengan masyarakat Kampung Adat Cikondang ataupun pengunjung.

## **RUMUSAN MASALAH**

Peneliti merumuskan masalah mikro dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana makna yang terkandung dari hasil kegiatan yang dilakukan Juru Kunci Kampung Adat Cikondang?
2. Bagaimana bentuk komunikasi yang dibangun antara Juru Kunci dengan Masyarakat?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan sebagaimana yang telah di tuliskan pada bab perumusan masalah :

1. Untuk Mengetahui makna apa yang terkandung dari hasil kegiatan yang dilakukan Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi yang dibangun antara Juru Kunci dengan Masyarakat.

### **TINJAUAN IDENTITAS**

Identitas adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi. Selain itu juga jika identitas bukanlah sesuatu yang kita miliki, ataupun identitas atau benda yang bisa ditunjukkan, akan tetapi identitas adalah cara berfikir tentang diri kita sendiri, akan tetapi apa yang kita pikirkan mengenai diri kita sendiri dapat berubah dari satu situasi ke situasi lainnya, oleh sebab itu identitas sebagai proyek. Maksudnya bahwa identitas merupakan sesuatu yang kita ciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses, sesuatu gerak bergerak ketimbang kedatangan. Proyek identitas membentuk apa yang kita pikirkan tentang diri kita saat ini dari sudut situasi masa lalu dan masa kini kita, bersama dengan apa yang kita pikirkan dan kita inginkan, identitas dapat berubah dari waktu ke waktu (Barker, 2008:175).

Identitas merupakan kemampuan manusia untuk mengetahui “siapa itu siapa” dan “apa itu apa” (Jenkins, 2008:5), dengan menggunakan identitas maka manusia mampu mengetahui siapa dirinya, siapa orang lain, maupun orang lain mengetahui tentang siapa orang tersebut, seseorang mengetahui orang lain memikirkan dirinya, dan seterusnya. Saling memaknai merupakan proses identifikasi, bahwa identifikasi bukanlah sesuatu yang dimiliki, tetapi sesuatu yang dilakukan oleh seseorang (Ashton dalam Jenkins,2008: 5).

Pengidentifikasian diri memiliki pengaruh pada bagaimana seseorang mendefinisikan minatnya (Jenkins, 2008. 7). Bagaimana seseorang mendefinisikan minatnya memiliki pengaruh pada bagaimana orang lain mendefinisikan minat

orang tersebut dan kepentingannya sendiri. Terkadang kepentingan tampak bertentangan dengan bagaimana seseorang teridentifikasi secara publik, individu atau kelompok. Kepentingan tersebut akan mengarahkan pada penilaian seseorang sehingga kepentingan tersebut menyebabkan seseorang didefinisikan berdasarkan cara orang lain.

Mengenai identitas diri tidak dapat terlepas dengan orang lain, baik itu “mirip dengan” atau “berbeda dari” ini adalah interaksi yang disebut “melihat kaca diri”. Ide semacam ini memiliki 3 imajinasi penampilan individu pada orang lain, imajinasi dari penilaian pada apa yang individu tersebut tampilkan dan perasaan diri seperti bangga atau malu yang bersumber pada pikiran orang lain.

Berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan jika identitas diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui siapa dirinya, siapa orang lain dan bagaimana seseorang mendefinisikan minat mereka. Teori tentang identitas diri melihat apakah identitas diri belum dimiliki kelompok Juru Kunci sebelum menjadi Juru Kunci ataupun sudah menjadi Juru Kunci dan memperkuat identitas Juru Kunci yang di pertahankan secara turun temurun.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Sedangkan, metodologi penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain. (Mulyana, 2010:145)

Metode penelitian ini merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian, pemilihan metode yang digunakan harus dapat mencerminkan relevansi hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan yang

kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang di angkat dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi deskriptif, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif :

“Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif”. (Dalam Mulyana, 2003:150)

Sementara Furchan menyatakan bahwa :

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. (1992:21-22)

Maka penelitian kualitatif selalu mengandaikan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Thomas Lindlof dengan bukunya “*Qualitative communication research methods*” dalam Kuswarno (2004) menyebutkan bahwa metode kualitatif dalam penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi budaya, sering disebut sebagai paradigma interpretif. (Lindlof, 1995:27-28)

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini merupakan paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada

paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivisme ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna.

## **DESAIN PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang Ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dalam paradigma konstruktivis, yaitu konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksi oleh individu. Dalam hal ini, dunia nyata merupakan hasil konstruksi kognitif individu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### ***Makna yang terkandung dari hasil kegiatan Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.***

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia sememangnya mempunyai kemampuan dasar berkomunikasi antar sesama. Akan tetapi setiap manusia akan senantiasa memiliki perbedaan kemampuan dalam berkomunikasi, terutama menyangkut bahasa sebagai pilihan simbol dalam menyampaikan pesan, dan makna pesan yang hendak dipertukarkan melalui simbol-simbol

komunikasi. Hal ini menyebabkan tidak semua komunikasi yang dibangun memperoleh hasil yang sama efektif.

Dalam banyak contoh, kita gagal membangun komunikasi dengan baik, sesuai harapan dan maksud yang diinginkan. Bahkan tidak jarang kita terjebak dalam perangkap perbedaan simbol/lambang komunikasinya saja, substansi yang hendak dipertukarkan justru terlupakan. Substansi inilah sebenarnya yang disebut dengan makna (mean-meaning), yakni suatu pesan yang diperoleh dari proses interaksi, dan itulah sesungguhnya yang dicari sebagai “makna” dalam komunikasi.

Permasalahan pertama muncul dari Juru Kunci dengan pengunjung, yang dimana seorang pengunjung adalah orang yang kurang mengetahui apa dan bagaimana tempat kunjungannya tersebut, pengetahuan yang kurang akan Kampung Adat Cikondang menjadi suatu permasalahan bagi pengunjung yang berkunjung ke Kampung Adat Cikondang.

Untuk mengetahui lebih jelas, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang terlibat langsung yang sedang diteliti, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti amati dalam Konstruksi Identitas Juru Kunci Kampung Adat Cikondang. Tentunya ada langkah-langkah yang dilakukan oleh Juru Kunci kepada pengunjung, untuk memberikan pengetahuan tentang Kampung Adat Cikondang, berikut pengungkapan Abah Anom selaku Juru Kunci Kampung Adat Cikondang mengenai apa saja kegiatan dirinya di Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Untuk kegiatan sehari-hari, abah cuman berkeliling kampung aja. Berbaur sama masyarakat disini, sebagai masyarakat disini. Jadi kalau nggak ada kegiatan apapun yang berbaur adat atau spiritual disini, abah mah jadi masyarakat biasa aja.”(Wawancara 20 Juli 2018)

Penyampaian mengenai kegiatan yang Abah Anom lakukan sehari-harinya adalah berkeliling Kampung Adat Cikondang dan berbaur dengan masyarakat di Kampung Adat Cikondang.

Menurut Abah Anom dirinya menempatkan diri dan memposisikan dirinya bukan sebagai Juru Kunci jika tidak ada masyarakat Kampung Adat Cikondang yang memiliki kebutuhan spiritual di Kampung Adat Cikondang.

Abah Anom melanjutkan perbincangannya dengan peneliti mengenai posisi dirinya di Kampung Adat Cikondang, jika tidak ada masyarakat yang membutuhkan kebutuhan spiritual di Kampung Adat Cikondang, Abah Anom lebih menyukai dirinya di posisikan seperti masyarakat biasa sama seperti sebelum dirinya menjabat sebagai Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.

Lebih lanjut Abah Anom mengungkapkan makna apa yang dimiliki dalam kegiatan berkeliling kampung dan berbaur Bersama masyarakat Kampung Adat Cikondang tersebut.

Makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut, yaitu :

“Kalau kaya gitu ya berarti abah pertahanin identitas abah sebagai masyarakat biasa di kampung adat cikondang, ya identitas pribadi abah lah, kaya biasanya waktu sebelum jadi juru kunci.(Wawancara 20 Juli 2018)

Penyampaian yang diungkapkan oleh Abah Anom mengenai makna yang terkandung dalam kegiatan sehari-hari Abah Anom adalah, dirinya mempertahankan identitas pribadinya sebagai masyarakat biasa di Kampung Adat Cikondang.

Menurut Lilik Sani masyarakat Kampung Adat Cikondang yang memiliki kedekatan dengan Abah Anom sebagai Juru Kunci mengungkapkan, bahwa Abah Anom memiliki kebiasaan seperti orang pada umumnya. Ia menuturkan, bahwa Abah Anom berperilaku biasa saja jika tidak ada masyarakat yang membutuhkannya sosok Abah Anom untuk kebutuhan spiritual yang dimiliki oleh masyarakat.

Lilik Sani melanjutkan penjelasannya dengan peneliti, mengenai kegiatan Abah Anom di Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Saya deket sama anom, sehari-hari anom selalu keliling desa. Kalo ga ada pengunjung dia suka sedikit santai di *amben* teras rumah itu, ngemil-ngemil sambil makan. Itu kalo ga ada keperluan adat ya dia baru bisa santai, kalo ada ya dia harus temenin terus. Keliling desa, atau nemenin yang pada mau ziarah.” (Wawancara 20 Juli 2018)

Menurut Lilik Sani jika tidak ada keperluan adat di Kampung Adat Cikondang Abah Anom selalu bersantai di *amben* yang berada di teras rumah adat, di kediaman Abah Anom di Kampung Adat Cikondang.

Lanjut Abah Anom menjelaskan kepada peneliti, bagaimana kegiatan dirinya juga ada masyarakat Kampung Adat Cikondang yang memiliki kebutuhan spiritual dan memerlukan dampingannya.

Selanjutnya Abah Anom pun kembali menjelaskan kepada peneliti bagaimana kegiatan dirinya bersama masyarakat, yaitu :

“Abah layanin masyarakat, kebanyakan masyarakat disini kalau punya kebutuhan spiritual kaya gitu ga akan jauh dari kegiatan ziarah ke makam keramat, kegaitan ziarah ke makam keramat itu rutin di lakuin disini, seminggu ada sampai 4 kali, di hari yang berbeda. Seharinya itu bisa puluhan warga yang ziarah dengan waktu yang beda-beda. (Wawancara 20 Juli 2018)

Menurut penjelasan Abah Anom dirinya banyak melayani masyarakat dalam kebutuhan berziarah ke Kampung Adat Cikondang, dikarenakan ada hari-hari tertentu yang berlaku di Kampung Adat Cikondang untuk berziarah.

Abah anom melanjutkan perbincangan dengan peneliti mengenai kegiatan dirinya mendampingi masyarakat yang berziarah ke makam keramat yang berada di Kampung Adat Cikondang.

Pada saat berbincang dengan Abah Anom, peneliti menanyakan mengenai makna dirinya saat melakukan kegiatan berziarah Bersama masyarakat ke makam keramat yang berada di Kampung Adat Cikondang.

Abah Anom menjelaskan, bahwa makna yang terkandung pada saat dirinya mendampingi masyarakat melakukan kegiatan berziarah ke makam keramat yang berada di Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Kalau untuk kegiatan kaya gini, abah tempatin diri abah sebagai juru kunci di kampung adat cikondang ini. ya karena ga ada orang lagi yang bisa bawa masuk mereka (masyarakat) ke Kawasan makam keramat atau hutan larangan yang ada di kampung adat cikondang ini, cuman abah yang bisa.”(Wawancara 20 Juli 2018)

Abah Anom menjelaskan kepada peneliti, bahwa memang hanya dirinya yang berhak mendampingi masyarakat memasuki Kawasan-kawasan yang di sakralkan oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang ini.

Lanjut Abah Anom menjelaskan kepada peneliti tentang kegiatan-kegiatan lain yang biasa dia lakukan sehari-hari di Kampung Adat Cikondang.

Dirinya mengaku bahwa, ia selalu menemani para pengunjung yang berdatangan ke Kampung Adat Cikondang, dengan cara berkeliling Kampung dan memasuki Kawasan-kawasan yang di sakralkan oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang.

Selanjutnya Abah Anom menjelaskan, bagaimana kegiatan dirinya menemani para pengunjung di Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Biasanya kalau rame ini kampung adat cikondang sama pengunjung, abah selalu damping mereka keliling kampung adat cikondang ini, sambil ngobrol-ngobrol. Bawa mereka masuk ke Kawasan-kawasan yang di sakralin sama masyarakat sini dari dulu, sambil ngasih tau mereka aturan-aturan yang berlaku di kampung adat cikondang ini contohnya ke hutan larangan, ke makam keramat yang ada di kampung adat cikondang ini.” (Wawancara 20 Juli 2018)

Menurut penjelasan Abah Anom di Kampung Adat Cikondang memiliki beberapa aturan yang harus di patuhi, oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang ataupun masyarakat di luar Kampung Adat Cikondang.

Abah Anom menjelaskan kepada peneliti bahwa aturan tersebut sudah ada sebelum dirinya menjabat sebagai Juru Kunci di Kampung Adat Cikondang, Abah Anom hanya melanjutkan saja apa yang sudah di pertahankan oleh para terdahulunya di Kampung Adat Cikondang.

Tempat- tempat yang di sakralkan adalah hutan larangan, makam sesepuh salah satunya. Tidak ada orang yang boleh memasuki kawasan tersebut jika tidak di damping oleh juru kunci kampung adat cikondang.

Masyarakat kampung adat cikondang percaya bahwa tempat-tempat yang di sakralkan tersebut memang memiliki sejarah panjang tentang islam, dan tentang kampung adat itu sendiri. Sejauh ini belum ada warga kampung adat cikondang yang berani melanggar aturan-aturan yang berlaku di kampung adat cikondang.

Salah satu warga kampung adat cikondang yaitu Lilik Sani yang juga dijadikan sebagai informan pendukung oleh peneliti menjelaskan, bahwa ada hari-hari tertentu jika ingin memasuki Kawasan yang di sakralkan tersebut.

Kampung adat cikondang memiliki beberapa tempat yang tidak bisa diakses tanpa didampingi oleh Juru Kunci, dikarenakan tempat tersebut merupakan tempat yang di sakralkan oleh warga sekitar.

Lanjut Lilik Sani memberi keterangan kepada penulis, mengenai jadwal tertentu yang berlaku di Kampung Adat Cikondang untuk memasuki Kawasan yang di sakralkan tersebut, yaitu :

“Ada, disini berlaku jadwal kunjungan ke daerah-daerah terlarang, bagi warga maupun pengunjung..” (Wawancara 20 Juli 2018)

Lilik Sani melanjutkan keterangannya kepada penulis, bahwa tidak ada yang boleh melanggar aturan tersebut, dikarenakan masyarakat Kampung Adat Cikondang percaya bila melanggar aturan tersebut, akan terjadi hal buruk di Kampung Adat Cikondang.

Dilanjutkan oleh informan lain, yaitu Aki Tarjo sebagai pekerja di Kampung Adat Cikondang, dirinyap pun mengaku bahwa memang ada

aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar baik oleh masyarakat kampung adat cikondang ataupun masyarakat di luar kampung adat cikondang.

Banyak sejarah yang terukir di kampung adat cikondang, termasuk asal mula peradaban Islam di Kabupaten Pangalengan, dan tempat bertapanya para wali.

Lanjut Aki Tarjo mengungkapkan kepada peneliti mengenai aturan-aturan yang berlaku di Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Ada, jadi kegiatan-kegiatan di kampung adat cikondang ini gabisa asal dilakuin di hari apa aja. Kita ngikutin para leluhur sebelumnya, kita biasa lakuin kegiatan itu di hari senin, selasa, kamis, sama minggu. (Wawancara 20 Juli 2018)

Menurut Aki Tarjo, masyarakat kampung adat cikondang dan masyarakat di luar kampung adat cikondang hanya bisa melakukan kegiatan di Kampung Adat Cikondang pada hari senin, selasa, kamis, dan hari minggu.

Dilanjutkan oleh Zamaludin Azi yang juga dijadikan oleh peneliti sebagai informan pendukung, zamaludin sedang berkunjung di Kampung Adat Cikondang pada saat di wawancarai saat itu.

Zamaludin Azi menjelaskan kepada peneliti, bahwa Kampung Adat Cikondang erat hubungannya dengan Agama Islam, termasuk aturan-aturan yang berlaku di Kampung Adat Cikondang adalah hasil pengaruh dari Agama islam.

Berikut penjelasan Zamaludin Azi mengenai aturan-aturan di Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Nilainya dari semua kegiatan abah anom, kita harus lebih menghargai sejarah, sama harga dat istidadat setempat sih. Soalnya abah anom kan ceritain, setiap tempat-tempat yang sakral disini itu dulunya karena punya sejarah yang panjang tentang agama islam. Contohnya masuk ke hutan larangan itu sama kaya mau masuk ke masjid, harus kaki kanan dulu terus kelaur pake kaki kiri. (Wawancara 20 Juli 2018)

Abah Anom melanjutkan, makna yang terkandung dari kegiatan memasuki hutan larangan tersebut, bahwa memasuki hutan larangan di Kampung Adat Cikondang sama halnya seperti memasuki masjid, tempat ibadah umat islam. Dikarenakan hutan larangan Kampung Adat Cikondang ini dulunya adalah tempat berkumpulnya para wali.

Dilanjutkan mengenai penjelasan Abah Anom mengenai kegiatan dirinya di Kampung Adat Cikondang, bahwa dirinya bukan saja menjadikan hutan larangan tersebut sebagai objek wisata, tetapi dirinya mempertahankan juga budaya yang sudah di lestarikan oleh para terdahulunya di Kampung Adat Cikondang tersebut.

Berikut penjelasan Abah Anom mengenai makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut, yaitu :

“Pokonya kegiatan itu abah lakuin bukan semata-mata buat jadi wisata di kampung adat cikondang ini. tapi buat pertahanin juga budaya yang udah jauh-jauh hari sama pendahulu abah lestariin. Contohnya gini, buat masuk hutan larangan itu ga sembarangan, buat masuk kesana itu harus melangkah pake kaki kanan dulu, nah kalau keluar dari situ baru pake kaki kiri, gimana aja kalau kamu masuk ke masjid, sama kan aturannya? Karena di kampung adat cikondang ini, pengaruh agama islam itu kentel banget, berarti aturan-aturan nya juga gajauh dari situ.”(Wawancara 20 Juli 2018)

Menurut Abah Anom pun bahwa sudah jelas aturan-aturan di Kampung Adat Cikondang ini tidak akan jauh dari aturan-aturan di Agama Islam, dikarenakan pengaruh Agama Islam yang dinilai dirinya sangat kuat di Kampung Adat Cikondang ini.

Dilanjutkan oleh penjelasan Abah Anom mengenai cerminan dirinya untuk masyarakat Kampung Adat Cikondang ataupun masyarakat di luar Kampung Adat Cikondang.

Abah Anom menjelaskan kepada peneliti, bahwa dirinya selalu bersikap baik didepan masyarakat Kampung adat cikondang maupun masyarakat luar, hal itu dimaksudkan dirinya untuk memberi contoh masyarakat agar selalu bersikap sopan dan selalu membumi di kampung adat cikondang.

Lanjut Abah Anom memberi tahu penulis, bagaimana cara untuk mencerminkan hal-hal baik melalui dirinya, yaitu :

“Kalau abah disini, insya allah berperilaku normal aja. Tapi memang ada sikap-sikap yang diturunin sama terdahulu abah disini, ya jadi kebiasaan juga buat masyarakat disini. Kalau masuk rumah adat disini, abah gapernah duduk selonjoran gitu, itu ga sopan kalau disini, apalagi kalau ada orang baru yang berkunjung ke kampung adat cikondang ini.”(Wawancara 20 Juli 2018)

Abah Anom berpendapat sopan santun sangat penting di Kampung Adat Cikondang ini, karena sikap dan pribadi seseorang juga akan mencerminkan citra baik atau tidaknya Kampung Adat Cikondang ini dimata masyarakat luas.

Lanjut Abah Anom menjelaskan kepada penulis bagaimana makna dirinya berperilaku dan memberi contoh sikap tersebut, yaitu :

“Maknanya gaboleh duduk selonjoran gitu teh, mencermikan manusia jauh dari kesombongan, apalagi disini kan bumi adat, jadi harus hormat sama bumi adat hargaai tradisi ikuti aturan disini.”(Wawancara 20 Juli 2018)

Abah Anom menjelaskan bahwa kesehariannya adalah melayani para pengunjung dan masyarakat yang kebanyakan ingin berziarah ke makam Juru Kunci terdahulu. Ia pun menuturkan bahwa orang lain diluar kekuasaan Juru Kunci tidak memiliki hak sama sekali atas tanggung jawab membawa para pengunjung atau masyarakat keliling desa dan memasuki tempat-tempat yang

memang sudah di sakralkan sejak dahulu. Abah anom pun menambahkan bahwa tanggung jawab juru kunci adalah memberikan rasa aman dan nyaman untuk lingkungan yang berada di sekitar dirinya.

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia mempunyai kemampuan dasar berkomunikasi antar sesama. Akan tetapi setiap manusia senantiasa memiliki perbedaan kemampuan dalam berkomunikasi, terutama menyangkut bahasa sebagai pilihan dalam menyampaikan pesan, dan makna pesan yang hendak dipertukarkan melalui bahasa. Hal ini menyebabkan tidak semua komunikasi yang dibangun memperoleh hasil yang sama efektif. Substansi inilah sebenarnya yang disebut dengan makna (*mean-meaning*), yakni suatu pesan yang diperoleh dari proses interaksi, dan itulah sesungguhnya yang dicari sebagai “makna” dalam komunikasi. Dalam kegiatan yang dilakukan Juru Kunci di Kampung Adat Cikondang, berbagai kegiatan yang dilakukannya memiliki makna atau arti.

Permasalahan pertama muncul dari makna yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Juru Kunci tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Juru Kunci, tidak semua masyarakat atau pengunjung mengetahui makna dari kegiatan tersebut.

Untuk mengetahui lebih jelas, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang terlibat langsung pada penelitian ini dan juga observasi di lokasi penelitian, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan mengenai Konstruksi Identitas Juru Kunci Kampung Adat Cikondang, tentunya ada beberapa kegiatan yang terdapat di dalam Kampung Adat Cikondang dengan keterlibatan Abah Anom sebagai Juru Kunci. Berikut hasil wawancara pengungkapan Abah Anom selaku Juru Kunci Kampung Adat Cikondang mengenai apa saja kegiatan dirinya di Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Abah layanin masyarakat, kebanyakan masyarakat disini kalau punya kebutuhan spiritual kaya gitu ga akan jauh dari kegiatan ziarah ke

makam keramat, kegiatan ziarah ke makam keramat itu rutin di lakukan disini, seminggu ada sampai 4 kali, di hari yang berbeda. Seharinya itu bisa puluhan warga yang ziarah dengan waktu yang berbeda-beda.”(Anom, 20 Juli 2018).

Menurut Abah Anom, kegiatan dirinya di Kampung Adat Cikondang adalah melayani masyarakat yang memiliki kebutuhan spiritual. Dalam kegiatan tersebut Abah Anom menjadi pendamping bagi masyarakat yang melakukan ziarah ke makam keramat yang berada di Kampung Adat Cikondang. Ziarah adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Abah Anom di Kampung Adat Cikondang, ziarah adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat Kampung Adat Cikondang untuk memberi penghormatan kepada leluhur di Kampung Adat Cikondang.

Abah Anom melanjutkan perbincangannya dengan peneliti mengenai komponen yang ada dalam kegiatan berziarah tersebut.

“Sebelum ziarah, itu *teh* ada syarat-syaratnya bawa apa aja dan masyarakat atau pengunjung harus bawa itu syarat-syaratnya saat ziarah. Abah sebutnya sesajen lah yah, di dalam sesajen itu ada kopi hitam, air putih, sama kembang cempaka. Sesajen itu nanti ibaratnya disuguhin buat para leluhur sebagai penghormatan.(Anom, 20 Juli 2018).

Menurut Abah Anom, kegiatan berziarah di tempatnya memiliki syarat-syarat yang harus di lakukan oleh masyarakat, salah satu syarat tersebut adalah membawa syarat-syarat yang di sebut oleh Abah Anom sebagai sesajen, dalam sesajen terdapat 3 hal yang harus dipenuhi oleh masyarakat, yaitu kopi hitam, air putih dan kembang cempaka. Abah Anom menjelaskan bahwa sesajen tersebut adalah suatu bentuk penghormatan masyarakat kepada leluhur. Setelah syarat-syarat berziarah terpenuhi, Abah Anom mulai mendampingi masyarakat untuk melakukan ziarah yang di lakukan di makam keramat Kampung Adat Cikondang dengan cara berdo'a.

Selanjutnya, Abah Anom menjelaskan bahwa dalam kegiatan selain membawa sesajen ketika berada di makam mereka melakukan kegiatan berdo'a yang ditujukan untuk para leluhur. peneliti menemukan proses dan rangkaian kegiatan berdo'a yang dilakukan oleh Abah Anom pada saat berziarah ke makam leluhur. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika Abah Anom melakukan kegiatan berdo'a, ada do'a-do'a yang wajib dilakukan ketika kegiatan berziarah berlangsung, yaitu surat Al Fatihah, *Kulhu* (Al Ikhlas), An-nas, dan Al Falaq, dan dilanjutkan dengan berdzikir.

Selain itu, Aki Tarjo sebagai pekerja di Kampung Adat Cikondang yang bertugas membantu Abah Anom dalam melakukan tugas-tugasnya sebagai Juru Kunci menyebutkan, bahwa :

“Kegiatan juru kunci disini ya setau saya, ia keliling-keliling kampung kalau ga ada pengunjung. Kalau ada dia temani pengunjung itu sampai beres, biasanya juga kalau sore hari dia nemenin warga disini buat ziarah ke makam sih, apalagi kalau hari senin, kamis, sama minggu.”  
(Tarjo, 20 Juli 2018).

Menurut Aki Tarjo, jika di Kampung Adat Cikondang tidak ada pengunjung, Abah Anom hanya melakukan aktivitas-aktivitas keliling kampung saja, tetapi pada sore hari Abah Anom sudah biasa menemani masyarakat Kampung Adat Cikondang untuk berziarah ke makam keramat yang berada di kawasan Kampung Adat Cikondang.

Dilanjutkan oleh Lilik Sani yang merupakan masyarakat Kampung Adat Cikondang dalam melihat aktivitas atau kegiatan Abah Anom sehari-hari dan saat berziarah, yaitu :

“Saya dekat sama anom, sehari-hari anom selalu keliling desa. Kalo ga ada pengunjung dia suka sedikit santai di amben teras rumah itu, ngemil-ngemil sambil makan. Itu kalo ga ada keperluan adat ya dia baru bisa santai, kalo ada ya dia harus temenin terus. Keliling desa, atau nemenin yang pada mau ziarah. (Sani, 20 Juli 2018)

Menurut penjelasan Lilik Sani, tentang keseharian Abah Anom jika tidak ada pengunjung, Abah Anom selalu bersantai di *amben* yang ada di teras rumah, tetapi jika ada pengunjung atau masyarakat yang berkunjung ke Kampung Adat Cikondang, Abah Anom selalu menemani atau menampingi masyarakat yang akan melakukan kegiatan ziarah.

Selain itu menurut Zamaludin Azi sebagai pengunjung di Kampung Adat Cikondang, menjelaskan mengenai keseharian Abah Anom di Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Dari cerita abah anom, dia paling keliling desa sama diem di teras rumah adat, sambil nunggu pengunjung atau warga yang mau pada ziarah.”(Azi, 20 Juli 2018)

Menurut Zamaludin Azi saat dirinya berbincang dengan Abah Anom, Abah Anom memiliki aktivitas berkeliling desa, dan diam di teras rumah adat Kampung Adat Cikondang sambil menunggu para pengunjung atau masyarakat yang ingin melakukan kegiatan berziarah di Kampung Adat Cikondang.

Lanjut Abah Anom menjelaskan kepada peneliti tentang kegiatan-kegiatan lain yang biasa dia lakukan sehari-hari di Kampung Adat Cikondang.

Abah Anom mengaku bahwa, Abah Anom selalu menemani para pengunjung yang berdatangan ke Kampung Adat Cikondang selain berziarah Abah Anom juga mendampingi masyarakat atau pengunjung, untuk berkeliling berkeliling Kampung Adat Cikondang dan juga memasuki Kawasan-kawasan yang di sakralkan oleh masyarakat dalam hal ini salah satunya hutan larangan yang ada di kawasan Kampung Adat Cikondang.

“Biasanya kalau rame ini kampung adat cikondang sama pengunjung, abah selalu damping mereka keliling kampung adat cikondang ini, sambil ngobrol-ngobrol. Bawa mereka masuk ke Kawasan-kawasan yang di sakralin sama masyarakat sini dari dulu, sambil ngasih tau mereka aturan-aturan yang berlaku di kampung adat cikondang ini

contohnya ke hutan larangan, ke makam keramat yang ada di kampung adat cikondang ini.” (Anom, 20 Juli 2018)

Menurut penjelasan Abah Anom di Kampung Adat Cikondang memiliki beberapa aturan yang harus di patuhi, oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang ataupun masyarakat di luar Kampung Adat Cikondang.

Abah Anom menjelaskan kepada peneliti bahwa aturan tersebut sudah ada sebelum dirinya menjabat sebagai Juru Kunci di Kampung Adat Cikondang, Abah Anom hanya melanjutkan saja apa yang sudah di pertahankan oleh para terdahulunya di Kampung Adat Cikondang.

Tempat- tempat yang di sakralkan adalah hutan larangan, makam sesepuh salah satunya. Tidak ada orang yang boleh memasuki kawasan tersebut jika tidak di damping oleh juru kunci kampung adat cikondang.

Masyarakat kampung adat cikondang percaya bahwa tempat-tempat yang di sakralkan tersebut memang memiliki sejarah panjang tentang islam, dan tentang kampung adat itu sendiri. Sejauh ini belum ada warga kampung adat cikondang yang berani melanggar aturan-aturan yang berlaku di kampung adat cikondang.

Dilanjutkan oleh Abah Anom, dirinya menjelaskan tentang hutan larangan yang berada di Kampung Adat Cikondang.

“Hutan tersebut di juluki sebagai hutan larangan, karena hutan itu dulunya adalah sebagai tempat para wali *rembugan* sama nyimpen puasaka mereka, hutan larangan juga pernah jadi tempat berlindung masyarakat kampung adat cikondang dari serangan kolonial belanda.”(Anom, 20 Juli 2018)

Menurut Abah Anom, di dalam hutan larangan Kampung Adat Cikondang terdapat batu-batu yang dulunya adalah sebagai tempat duduk para wali dan melakukan *rembugan* atau rapat. Di dalam hutan larangan itu juga terdapat batu-batu untuk menyimpan pusaka yang dimiliki oleh para wali, selain itu hutan larangan memiliki sejarah panjang bersama masyarakat

Kampung Adat Cikondang, hutan larangan pernah menjadi tempat berlindung masyarakat Kampung Adat Cikondang dari serangan kolonial belanda.

***Bentuk Komunikasi yang dibangun oleh Juru Kunci dengan masyarakat***

Komunikasi aktif merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara komunikator dengan komunikan, di mana antara keduanya sama-sama aktif berkomunikasi, sehingga terjadi timbal balik di antara keduanya. Sedangkan komunikasi pasif terjadi di mana komunikator menyampaikan informasi atau ide terhadap halayaknya atau komunikan sebagai penerima informasi, akan tetapi komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respon atau timbal balik dari proses komunikasi.

Begitu pula dalam penelitian ini, komunikasi tidak akan pernah terlepas dari kehidupan sehari-hari manusia yang dimana manusia adalah makhluk sosial. Bentuk komunikasi antara Juru Kunci dengan masyarakat, pekerja, maupun pengunjung akan terjadi sebuah tujuan yang di inginkan.

Saat observasi di lapangan Juru Kunci memiliki bentuk komunikasi tersendiri untuk berinteraksi dengan masyarakat, pekerja, maupun pengunjung Kampung Adat Cikondang.

Dalam bentuk komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, terkadang pesan yang disampaikan komunikator tidak sampai ke komunikan karena terjadi gangguan didalam proses penyampaiannya, dan apabila pesan tersebut sampai ke komunikan biasanya terjadi umpan balik. Apabila tidak ada *feedback* berarti ada yang tidak berjalan dengan baik dalam komunikasi.

Bentuk komunikasi yang terjadi dalam penelitian ini adalah Juru Kunci sering sekali berkomunikasi dengan para pekerja setiap harinya secara verbal baik lisan ataupun tulisan, begitu pula dengan komunikasi non verbal yang sering terjadi dengan para pengunjung di Kampung Adat Cikondang ini. Salah satu contoh komunikasi non verbal yang sering

terjadi adalah dimana sang Juru Kunci memasuki kawasan hutan larangan atau makam para terdahulu dengan kaki kanan terdahulu, dan juga ada aturan cara duduk tidak boleh *selonjoran* atau dengan kata lain duduk dengan kaki memanjang.

Juru Kunci sebagai komunikator sangat penting perannya dalam bentuk komunikasi dengan lingkungan sekitar, karena apabila sang komunikator menyampaikan pesan secara tidak baik, maka sang komunikan pun akan me *respon* pesan tersebut dengan *feedback* yang tidak baik juga.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang bentuk komunikasi yang di amati oleh peneliti, maka peneliti melakukan wawancara kepada informan yang dianggap mampu memberikan informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.

Berikut pengungkapan Abah Anom mengenai bentuk komunikasi yang dihadapi ketika berkomunikasi dengan masyarakat, yaitu :

“Ya saya berinteraksi komunikasi seperti orang lain saja, kaya orang biasa. Ga ada yang spesial dari saya, apalagi sama warga asli sini, bahkan mereka manggil saya cuman nama saja (anom) gapake awalan abah atau aki seperti para pengunjung, kecuali kalo mereka mau berziarah ke makam kan harus lewat saya, nah disitu komunikasinya udah beda lagi.”(Wawancara 20 Juli 2018)

Menurut Abah Anom ia berusaha untuk berkomunikasi dengan masyarakat dengan cara yang biasa saja, dikarenakan dirinya sebelum menjadi Juru Kunci pernah menduduki posisi menjadi masyarakat biasa juga.

Terkecuali ada kebutuhan masyarakat untuk memasuki kawasan-kawasan tertentu dan perlu di damping Abah Anom, komunikasi yang dibangun ketika itu Abah Anom adalah sebagai Juru Kunci dan harus di hormati pada saat itu dan masyarakat menduduki posisi di bawah Abah

Anom, dengan kata lain baikpun masyarakat Kampung Adat Cikondang sendiri harus menuruti semua apa yang abah anom ucapkan pada saat itu.

Informan kemudian menjelaskan kepada peneliti bagaimana cara dia berkomunikasi dengan para pengunjung Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Kalo masyarakat luar, kebanyakan dari mereka lihat saya itu spesial. Bukan seperti orang tua biasa karena gelar dan profesi saya sebagai Juru Kunci, padahal saya udah berkomunikasi biasa aja gitu, maksudnya biar enak dan nyaman ngobrolnya. Mungkin maksud mereka untuk menghormati saya ya, tapi saya *mah* cukup di hormati sebagai orang tua saja disini. Selebihnya ikut aturan yang ada aja.”(Wawancara 20 Juli 2018)

Menurutnya Abah Anom tidak pernah membedakan yang mana masyarakat asli Kampung Adat Cikondang dengan pengunjung dari luar. Tujuan Abah Anom melakukan hal seperti itu tidak lain untuk membentuk komunikasi yang nyaman untuk para pengunjung Kampung Adat Cikondang.

Abah Anom mengatakan, bahwa dirinya jika di hormati orang tua di Kampung Adat Cikondang saja sudah cukup, tidak perlu berlebihan menanggapi profesi Abah Anom sebagai Juru Kunci di Kampung Adat Cikondang.

Tetapi para pengunjung melihat Abah Anom dari sisi lain, sehingga para pengunjung melihat Abah Anom adalah sosok yang harus di segani dan di hormati, menurut Abah Anom jika para pengunjung melihatnya seperti itu Abah Anom mengikuti alur mereka, agar bentuk komunikasinya terjaga dan menjadi nyaman.

Lanjut Abah Anom menjelaskan kepada peneliti mengenai komunikasi yang dia bentuk bersama pengunjung, apakah menghasilkan *feedback* yang baik atau malah sebaliknya, yaitu :

“Yang saya rasa, dilihat dari respon pengunjung. Komunikasi yang dibentuk sudah baik, karena pengunjung mengerti apa yang saya ucapkan tentang kampung adat cikondang, larangan-larangannya pun di ikuti, bahkan beberapa dari mereka sampai beberapa kali balik lagi ke kampung adat cikondang ini cuman karena kampung ini menarik, katanya.”(Wawancara 20 Juli 2018)

Pada saat dilakukan wawancara dengan Abah Anom, ia berpendapat bahwa caranya berkomunikasi dengan para pengunjung menghasilkan *feedback* yang baik, dikarenakan banyak dari pengunjung yang sudah kenal dengan Abah Anom begitupun sebaliknya, banyak dari pengunjung yang sudah kenal dan beberapa kali bertemu di Kampung Adat Cikondang bersama Abah Anom.

Abah Anom menilai dirinya berhasil dalam membentuk komunikasi yang baik dengan para pengunjung baik masyarakat, jika dilihat pengetahuan yang Abah Anom berikan kepada para pengunjung berhasil dimengerti dan dapat mudah di terima pesannya.

Lanjut Abah Anom menjelaskan kepada penulis mengenai bagaimana dirinya berkomunikasi dengan pengunjung di Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Kalo masyarakat luar, kebanyakan dari mereka lihat saya itu spesial. Bukan seperti orang tua biasa karena gelar dan profesi saya sebagai Juru Kunci, padahal saya udah berkomunikasi biasa aja gitu, maksudnya biar enak dan nyaman ngobrolnya. Mungkin maksud mereka untuk menghormati saya ya, tapi sayamah cukup di hormati sebagai orang tua saja disini. Selebihnya ikut aturan yang ada aja..”(Wawancara 20 Juli 2018)

Salah satu informan yaitu Zamaludin Azi pun menjelaskan kepada peneliti mengenai bagaimana cara abah anom berinteraksi dengan dirinya yaitu, yaitu :

“Bagus sih kalau kata saya, rumah abah anom gapernah sepi mau sama warga asli ataupun sama pengunjung.”(Wawancara 20 Juli 2018)

Tutur Zamaludin Azi mengenai interaksi Abah Anom dengan dirinya dinilai baik, dilihat dari tidak pernah sepi rumah adat yang didiami Abah Anom dan banyaknya masyarakat yang berbincang dengan Abah Anom.

Abah Anom pun melanjutkan bahwa ada beberapa kegiatan di Kampung Adat Cikondang ini, salah satunya ialah kegiatan ziarah yang dilakukan oleh masyarakat.

Menurutnya kegiatan tersebut dilakukan pada hari-hari tertentu, dan hari-hari tertentu pun tidak pernah sepi kunjungan dari para peziarah, kegiatan ziarah di Kampung Adat Cikondang selalu diramaikan oleh masyarakat baik masyarakat Kampung Adat Cikondang ataupun Masyarakat di luar Kampung Adat Cikondang itu sendiri.

Berikut penjelasan Abah Anom mengenai caranya berkomunikasi ketika kegiatan ziarah di lakukan, yaitu :

“Waktu masyarakat berziarah, abah berkomunikasi dulu kepada allah meminta izin melakukan ziarah bersama masyarakat, lalu ketika melakukan ziarah abah berdo’a memimpin masyarakat yang sedang berziarah, saat selesai abah sama masyarakat ninggalin lokasi ziarah dengan melangkahkan kaki kiri lebih dahulu. Lalu ngobrol biasa sama masyarakat sewaktu mau ninggalin Kawasan yang di sakralin tersebut.”(Wawancara 20 Juli 2018)

Menurut Abah Anom, dirinya saat melakukan ziarah diawali dengan meminta izin kepada Allah SWT untuk melakukan ziarah di makam keramat Kampung Adat Cikondang, dikarenakan dirinya tidak bisa melakukan ziarah jika tidak mendapatkan izin dari Allah SWT.

Lalu dirinya menjelaskan kepada penulis, bahwa dirinya menjadi pemimpin pada saat proses berdo'a dilakukan, dirinya memimpin do'a para peziarah di Kampung Adat Cikondang pada saat kegiatan berziarah dilakukan.

Selesainya kegiatan ziarah dilakukan, abah anom mendampingi para peziarah meninggalkan lokasi makam keramat, dengan melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu, dikarenakan itu adalah suatu bentuk rasa hormat kepada leluhur.

Pada saat meninggalkan Kawasan yang di sakralkan abah anom sudah biasa berbincang-bincang dengan masyarakat sambil meninggalkan lokasi tersebut.

Di Kampung Adat Cikondang, bukan hanya makam keramat saja yang memiliki aturan-aturan untuk memasuki Kawasan tersebut, tetapi Kampung Adat Cikondang memiliki hutan larangan dan rumah adat yang harus dipatuhi aturannya ketika memasuki Kawasan tersebut.

Lanjut Abah Anom menjelaskan kepada peneliti mengenai cara dia berkomunikasi saat memasuki hutan larangan Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Kalo waktu masuk ke hutan larangan, biasanya sebelum masuk ke hutan larangan abah suka nyuruh masyarakat untuk buka sepatu atau sandal yang dipake, disimpen aja di rumah adat soalnya kan kalau masuk hutan larangan gaboleh pake sandal. Nah setelah itu, abah dampingin mereka yang mau masuk ke hutan larangan, waktu sampe

di pintu gerbang, abah suruh mereka buat masuk pake kaki kanan dulu, lalu abah dampingin mereka di dalam hutan larangan, biasanya di dalam hutan larangan abah suka jelasin ada apa aja, dan sejarahnya apa di hutan larangan itu, lalu kenapa bisa jadi hutan larangan. Setelah selesai, abah dampingin masyarakat untuk keluar hutan larangan, dan ninggalin hutan larangan dengan neglangkahin kaki kiri dulu.”(Wawancara 20 Juli 2018)

Menurut Abah Anom sebelum masyarakat memasuki hutan larangan Kampung Adat Cikondang, masyarakat akan meminta izin terlebih dahulu kepada dirinya di rumah adat atau kediaman abah anom.

Ketika abah anom sudah memberi izin untuk memasuki hutan larangan, abah anom meminta kepada masyarakat untuk tidak mengenakan sepatu atau sandal ketika memasuki hutan larangan, karena itu suatu bentuk penghormatan kepada leluhur di kampung adat cikondang.

Abah anom memberi perintah kepada masyarakat untuk menyimpan sepatunya di rumah adat atau kediaman abah anom. Lalu abah anom mendampingi masyarakat untuk memasuki Kawasan hutan larangan, sesampainya di gerbang hutan larangan, abah anom memberi tahu kepada masyarakat untuk melangkahkan kaki kanan nya terlebih dahulu.

Ketika dirinya dan masyarakat berada di dalam hutan larangan, abah anom memberi tahu sejarah dan mengapa hutan larangan tersebut bisa di sakralkan oleh masyarakat kampung adat cikondang.

Ketika kunjungannya selesai di hutan larangan, abah anom lanjut mendampingi masyarakat untuk keluar dari Kawasan hutan larangan kampung adat cikondang, dan abah anom memberi tahu kepada masyarakat untuk melangkahkan kaki kiri terlebih dahulu, dikarenakan aturan tersebut sama persis dengan aturan memasuki masjid di dalam islam.

Kampung adat cikondang memiliki beberapa rumah adat, salah satunya adalah kediaman abah anom, tempat berteduh dan berbincang dengan masyarakat di Kampung Adat Cikondang.

Rumah adat tersebut memiliki aturan-aturan tertentu juga, abah anom menjelaskan aturan-aturan yang ada di rumah adat tersebut, yaitu :

“Kalau sama masyarakat di dalam rumah adat ini, biasanya abah suka ngobrolin persiapan dan syarat syarat untuk ziarah, nah di dalam rumah adat ini gaboleh ada orang yang duduk selonjoran, karena itu dinilai ga sopan dan ga menghargai bumi adat disini.”(Wawancara 20 Juli 2018)

Menurut Abah Anom ketika masyarakat memasuki rumah adat di kampung adat cikondang ini, harus sopan dan memiliki sifat yang membumi.

Abah anom selalu memberi contoh perilaku yang baik kepada siapapun yang berkunjung ke rumah adat, ia memberi contoh sikap dirinya pada saat dirinya sedang duduk, dengan tidak duduk selonjoran.

Dikarenakan sikap duduk seperti itu, mencerminkan sifat manusia jauh dari kesombongan, menurut abah anom pada saat dilakukan wawancara tanggal 20 juli 2018.

Dari semua aturan yang berlaku di kampung adat cikondang, menurut informan pendukung Zamaludin Azi abah anom berhasil memberikan pemahaman mengenai Kampung Adat Cikondang.

Berikut penjelasan Zamaludin Azi mengenai keberhasilan abah anom dalam memberikan pemahaman tentang Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Komunikasi yang saya lakukan sama abah baik, rame banget. Semuanya nyambung, apalagi Bahasa Indonesia abah itu bagus banget, jadi saya ga ngalamin kesulitan waktu komunikasi sama abah.”(Wawancara 20 Juli 2018)

Menurut Zamaludin Azi pada saat di wawancarai oleh peneliti, abah anom memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, yang membuat dirinya tidak kesulitan untuk menerima pesan dan makna yang abah anom sampaikan melalui cara abah anom berkomunikasi.

Dilanjutkan oleh penjelasan abah anom, menurutnya masyarakat mengerti dan memahami cara dia berkomunikasi. Dilihat dari tidak ada masyarakat yang melanggar aturan-aturan yang berlaku di Kampung Adat Cikondang ini, berikut penjelasan abah anom, yaitu :

“Menurut saya iya, karena kalau masyarakat ga ngikutin apa yang saya omongin. Bahaya bagi mereka dan kampung adat cikondang ini, karena apa yang saya omongin itu ya memang aturan-aturan disini, dan alhamdulillah mereka semua mengerti dan mau ngikutin aturan disini.” (Wawancara 20 Juli 2018)

Dalam aspek Komunikasi terdapat komunikasi aktif dan komunikasi pasif, komunikasi aktif merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara komunikator dengan komunikan, di mana antara keduanya sama-sama aktif berkomunikasi, sehingga terjadi timbal balik di antara keduanya. Sedangkan komunikasi pasif terjadi di mana komunikator menyampaikan informasi atau ide terhadap halayaknya atau komunikan sebagai penerima informasi, akan tetapi komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respon atau timbal balik dari proses komunikasi.

Begitu pula dalam penelitian ini, komunikasi tidak akan pernah terlepas dari kehidupan sehari-hari manusia yang dimana manusia adalah makhluk sosial. Bentuk komunikasi antara Juru Kunci dengan masyarakat, pekerja, maupun pengunjung akan membentuk Konstruksi Identitas dari Juru Kunci tersebut.

Komunikasi verbal yang dilakukan oleh Juru Kunci, melalui bagaimana dan apa bahasa yang Abah Anom pergunakan di dalam komunikasi yang dia jalin dengan masyarakat. Salah satu bentuk komunikasi verbal adalah

bahasa, bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol – simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. (Mulyana, 2013:261).

Abah Anom menggunakan 2 bahasa untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda-beda. Bahasa tersebut adalah bahasa sunda dan bahasa indonesia, Abah Anom memposisikan dirinya untuk menggunakan bahasa sunda karena dirinya hidup di Kampung Adat Cikondang yang dimana Kampung Adat Cikondang adalah Kampung Adat yang berada di Jawa Barat dan menggunakan bahasa Sunda di dalamnya, selain itu Abah Anom berkomunikasi dengan masyarakat Kampung Adat Cikondang dengan bahas Sunda, dikarenakan masyarakat Kampung Adat Cikondang dan Abah Anom sudah terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda.

Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa yang sering digunakan oleh Abah Anom, dikarenakan masyarakat yang berkunjung ke Kampung Adat Cikondang tidak hanya berasal dari Jawa Barat dan mengerti bahasa sunda. Abah Anom membangun komunikasi dengan masyarakat yang tidak menguasai bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia yang dikuasai oleh Abah Anom

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan lain-lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Klasifikasi komunikasi nonverbal Menurut Larry A Samovar dan Richard E. Porter dalam buku Deddy Mulyana (2013:19) yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, mengelompokan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

### **1. Pesan Kinesik**

Pesan kinesik yang dilakukan oleh Juru Kunci Kampung Adat Cikondang ialah melalui, cara dirinya menghampiri dan menyapa pengunjung yang datang di Kampung Adat Cikondang dan menyambutnya dengan ramah dan senyuman. Selain itu Juru Kunci memberi contoh sebelum memasuki hutan larangan Kampung Adat Cikondang harus melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu dan keluar dengan kaki kiri terdahulu. Lalu pada saat berada di Rumah Adat Kampung Adat Cikondang, Abah Anom memberi contoh perilaku agar tidak duduk *selonjoran* di dalam Rumah Adat, dikarenakan hal itu dinilai tidak sopan dan tidak menghargai Bumi Adat.

## **2. Pesan Artifaktual**

Pesan artifaktual yang disampaikan Abah Anom yaitu melalui pakaian yang Abah Anom kenakan, dalam kesehariannya Abah Anom selalu mengenakan pakaian khas Sunda yaitu *pangsi* dan *iket* Sunda, dikarenakan pakaian tersebut adalah pakaian wajib yang harus dikenakan oleh Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.

## **3. Pesan Proksemik**

Pesan proksemik yang disampaikan Abah Anom yaitu melalui terlihat dari jarak dirinya pada saat berkomunikasi dengan masyarakat, menurut Abah Anom, dirinya berkomunikasi dengan masyarakat Kampung Adat Cikondang seperti pada saat Abah Anom belum menjabat sebagai Juru Kunci, tidak ada jarak antara Juru Kunci dengan masyarakat, dengan contoh Abah Anom berbincang dengan masyarakat Kampung Adat Cikondang atau masyarakat di luar Kampung Adat Cikondang di teras rumah, selain itu Abah Anom selalu menghampiri para pengunjung yang datang ke Kampung Adat Cikondang, seperti menanyakan dari mana asal kedatangan pengunjung tersebut dengan jarak yang dekat.

### ***Konstruksi Identitas Juru Kunci***

Berdasarkan analisis deskripsi penelitian diatas, dapat dilihat ternyata Juru Kunci Kampung Adat Cikondang memiliki Konstruksi Identitas yang sama dengan Juru Kunci sebelumnya, konstruksi identitas yang dimiliki oleh Abah Anom itu adalah hasil dipertahankannya identitas Juru Kunci Kampung Adat Cikondang sebelum Abah Anom.

Dalam sebuah penyampaian informasi, Juru Kunci Kampung Adat Cikondang melakukan sebuah proses komunikasi kepada masyarakat, pekerja, baikpun pengunjung dalam menyampaikan informasi agar mudah diterima dan di pahami.

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan.

Setiap individu sebagai seorang manusia tentu akan mencari tahu mengenai apa yang harus dilakukan? Bagaimana cara bertindak? Dan ingin jadi seperti siapa? Setiap manusia pasti akan bertanya siapa dirinya untuk mengetahui identitas dirinya. Identitas bukanlah diartikan sebagai kumpulan sifat-sifat manusia akan tetapi identitas merupakan sebuah konteks biografinya.

Selain itu dia juga berpendapat jika identitas bukanlah sesuatu yang kita miliki, ataupun identitas atau benda yang bisa ditunjukkan, akan tetapi identitas adalah cara berfikir tentang diri kita sendiri, akan tetapi apa yang kita pikirkan mengenai diri kita sendiri dapat berubah dari satu situasi ke situasi lainnya, oleh sebab itu identitas sebagai proyek.

Maksudnya bahwa identitas merupakan sesuatu yang kita ciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses, sesuatu gerak bergerak ketimbang kedatangan. Proyek identitas membentuk apa yang kita pikirkan tentang diri

kita saat ini dari sudut situasi masa lalu dan masa kini kita, bersama dengan apa yang kita pikirkan dan kita inginkan, identitas dapat berubah dari waktu ke waktu.

Secara tidak langsung, konstruksi identitas yang dimiliki oleh Juru Kunci Kampung Adat Cikondang ke 4 (empat) menurun ke Juru Kunci ke 5 (lima) yaitu Abah Anom. Abah Anom tinggal meneruskan pekerjaan-pekerjaan Juru Kunci sebelumnya, dan tinggal mempertahankan makna dan identitas yang telah ia dapat dari Juru Kunci yang sebelumnya.

Jadi bukan hanya profesi Juru Kunci yang dilakukan secara turun temurun, tetapi identitasnya juga ikut dilakukan secara turun temurun dan tidak pernah berubah tergeser oleh zaman.

Identitas yang dimiliki Abah Anom adalah proses kultural yang dilakukan secara turun temurun, walaupun Abah Anom memiliki kepribadian sendiri, Abah Anom tetap mempertahankan identitas yang telah diturunkan oleh terdahulunya.

Dengan bentuk komunikasi dan jalinan komunikasi antara Abah Anom dengan masyarakat luas maupun masyarakat cikondang sendiri terbukti bahwa Abah Anom memiliki berhasil mempertahankan identitas dirinya sebagai Juru Kunci Kampung Adat Cikondang, walaupun dirinya tidak memiliki hak penuh untuk menjalani profesi Juru Kunci, tetapi berkat identitas dirinya sebelum menjadi Juru Kunci membuat para warga Kampung Adat Cikondang setuju jika dirinya menjadi Juru Kunci yang ke 5 (lima)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, untuk menjawab pernyataan peneliti seperti yang tertuang dalam Tujuan Penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna yang terkandung dari hasil kegiatan Juru Kunci Kampung Adat Cikondang adalah sebuah Identitas Dari seorang Juru Kunci yang

memegang tanggung jawab penuh atas rasa aman dan nyaman baik bagi masyarakat ataupun para pengunjung di Kampung Adat Cikondang.

2. Juru Kunci Kampung Adat Cikondang berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan Kampung Adat Cikondang baik Bersama masyarakat ataupun pengunjung.
3. Identitas yang didapatkan oleh Juru Kunci bukan hanya melalui keturunan saja, tetapi melalui Identitas pribadi nya juga. Kepribadian yang baik dan keramahan yang dimiliki Abah Anom, menjadikannya sebagai Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

- Effend, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ibrahin. Abd Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya : Usaha Nasional
- Jalaludin Rakhmat. 2003 *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Kuswarno, Engkus, 2008, *Etnografi Komunikasi*, Bandung : Widya Padjajaran.
- Moleong, Lexy J 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Pradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Soeryanto, Eddy Soegoto. 2014. *Menjadi Pebisnis Ulung*. Jakarta. Elex Media Komputindo

### **Sumber Lain :**

<http://psikologibebas.blogspot.com/2012/09/etnografikomunikasi.html> (25-03-2013/ 21.00)

<http://www.slideshare.net/elkhea/teori-komunikasi-antarpribadi> (04-04-2013/ 20.00)

<http://karyailmiahremaja.blogspot.com/2010/08/bahan-tinjauan-pustaka.html>  
(25-03-2013/ 20.00)

**Karya Ilmiah :**

Guardina Ardi : Sepeda Fixed Gear Sebagai Identitas Kelompok Cyclebandidos Di Yogyakarta, Universitas Negri Yogyakarta 2018.

Lisnia Yulia Rakhmawati : Hip Hop jawa sebagai pembentuk identitas sosial Hip Hop Fondation, Universitas Negri Yogyakarta 2018.